

## Guru Ngaji Menulis: Kitab-kitab Karya Enam Ulama Betawi (1869-2006)

Humaidi  
Universitas Negeri Jakarta  
E-mail: humaidi@unj.ac.id

---

**Abstract:** *This paper is a historical study of the writing tradition of the Betawi people which is often considered non-existent, because the culture of the Betawi people is often identified with the speaking culture. This study emphasizes aspects of cultural history or intellectual history with a focus on discussing books written by six prominent Betawi scholars, including: Sayyid Usman bin Yahya, Guru Marzuki, Guru Manshur, KH. Abdullah Syafi'I, KH. Muhajirin Amsar and KH. Shafi'i Hadzami. The limitation of the study began in 1869 which was marked by the writing of the book by Sayyid Usman bin Yahya and ended in 2003 through the publication of the book Mizbahuz Zullam by KH. Muhajireen Amsar. The method used in this study is the historical method, which presents four stages, namely: heuristic, criticism, interpretation and historiography. Sources or research materials were obtained through reviewing documents in the National Archives of the Republic of Indonesia, the National Library of the Republic of Indonesia as well as a study of the books produced by these scholars. This study resulted in a finding that most of the books written by Betawi scholars were books of fiqh or Islamic law based on the Shafi'i school, which aims to answer the needs of religious practices. The books written are also very diverse, from light books to the syarah books of prominent scholars. The existence of books written in Arabic shows that the intellectual abilities of the Betawi people are at an international level.*

**Keywords:** books, scholars, betawi

**Abstrak:** *Tulisan ini merupakan sebuah kajian sejarah atas tradisi menulis orang betawi yang seringkali dianggap tidak ada, karena kebudayaan orang betawi seringkali diidentikkan dengan kebudayaan bertutur. Kajian ini menekankan kepada aspek sejarah kebudayaan atau sejarah intelektual dengan fokus pembahasan kitab-kitab yang ditulis oleh enam ulama Betawi terkemuka, meliputi: Sayyid Usman bin Yahya, Guru Marzuki, Guru Manshur, KH. Abdullah Syafi'I, KH. Muhajirin Amsar dan KH. Syafi'i Hadzami. Pembatasan kajian dimulai pada 1869 yang ditandai penulisan kitab oleh Sayyid Usman bin Yahya dan diakhiri tahun 2003 lewat penerbitan kitab mizbahuz zullam karya KH. Muhajirin Amsar. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode sejarah, yang menghadirkan empat tahapan yakni: heuristic, kritik, interpretasi dan historiografi. Sumber atau bahan penelitian didapatkan lewat pengkajian dokumen di Arsip Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia serta kajian atas kitab-kitab yang dihasilkan ulama-ulama tersebut. Kajian ini menghasilkan sebuah temuan bahwa kitab yang ditulis oleh ulama betawi kebanyakan adalah kitab fiqh atau hukum islam yang berdasarkan mazhab Syafi'i, yang bertujuan menjawab kebutuhan praktik ibadah. Kitab yang ditulis juga sangat beragam, dari kitab ringan hingga kitab syarah ulama-ulama terkemuka. Keberadaan kitab yang ditulis dengan bahasa arab, menunjukkan bahwa kemampuan intelektual orang betawi berada pada taraf internasional.*

**Kata kunci:** kitab, ulama, Betawi

---

## PENDAHULUAN

Etnis Betawi identik sebagai suku asli di Jakarta, ibukota Indonesia, yang selama ratusan tahun menjadi pusat kekuasaan kolonial pemerintahan Hindia-Belanda. Lance Castles menyebut suku betawi sebagai keturunan budak, sedangkan Ridwan Saidi menyatakan bahwa orang betawi sudah ada sejak era Salakanagara, jauh sebelum kehadiran Kerajaan Tarumanegara. Peneliti, dalam kajian sebelumnya, menyebut bahwa Suku Betawi merupakan suku yang berproses dalam tahapan panjang, dari orang Sunda Kalapa yang kemudian mendapatkan unsur-unsur baru dari kelompok etnis lain yang bermukim di Batavia. Singkatnya betawi adalah percampuran dari suku bangsa seluruh nusantara. Terlepas dari debat asal-usul betawi, secara umum, karakter orang betawi ditampilkan dalam ruang kebudayaan, dan juga televisi dan dunia hiburan, sebagai orang yang spontan, lucu dan pandai bertutur. Ada bagian dari betawi yang terlewatkan yakni kebudayaan tulis menulis.

Orang betawi, sebagai manusia yang membangun sebuah kultur kebudayaan betawi, tentunya juga memiliki tradisi menulis yang kemudian tergambarkan dari beragam produktivitas ulama Betawi yang menulis kitab-kitab untuk keperluan mengajar atau akademis. Diantaranya adalah enam orang ulama Betawi, yakni: Sayyid Usman bin Yahya, Guru Marzuki, Guru Mansyur, KH. Syafi'i Hadzami, KH. Nahrawi Abdus Salam dan KH. Muhajirin Amsar Addari.

Berdasarkan paparan di atas, penulis menilai penting untuk menuliskan narasi mengenai tradisi menulis ulama betawi. Hal ini perlu diupayakan sebagai sebuah bahan referensi yang menjelaskan nilai-nilai kesejarahan dan pemaknaan atas kerja-kerja intelektual ulama betawi

yang menunjukkan sisi lain dari kekhasan orang betawi yang lekat dengan kebudayaan mengingat dan bertutur.

Lewat pembacaan awal atas literasi atau karya-karya akademis, seperti artikel, skripsi, tesis, disertasi atau hasil penelitian yang menguraikan tradisi menulis di Jakarta, ternyata tidak ditemukan karya yang menjelaskan perihal keberadaan tradisi menulis orang betawi. Karya-karya tulis mengenai betawi lebih banyak berfokus pada hal-hal yang menekankan sejarah kekuasaan di Jakarta atau tokoh-tokoh betawi serta jawaranya yang tergambarkan dalam monograf berikut: Profil Etnik Betawi (Lance Castles: 2007) Betawi Tempoe Doeloe (Abdul Chaer: 2015), Profil Orang Betawi (Ridwan Saidi: 1997). Batavia: Masyarakat Kolonial Abad XVII, (Hendrik E. Niemejer: 2012) dan Gejolak Revolusi di Jakarta (Robert Cribb: 1994). Dengan demikian, karya ini diharapkan menjadi sebuah ijtihad untuk mengisi kekosongan narasi tersebut. Kajian ini diharapkan dapat mengenalkan kepada masyarakat mengenai keahlian atau kemampuan orang betawi lainnya dibidang tulisan. Dengan demikian akan terjadi terjadi disseminasi pengetahuan atas keberadaan praktek intelektualitas tersebut yang pada akhirnya memotivasi orang betawi untuk meneruskan jejak-jejak intelektualitas yang pernah ada.

## **METODE PENELITIAN**

Kajian mengenai tradisi menulis orang betawi ini merupakan sebuah penelitian yang menggunakan metode historis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang didasarkan kepada prinsip-prinsip yang sistematis dan seperangkat aturan-aturan untuk

mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan menyajikan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis (Gilbert J. Garaghan: 1957). Kuntowijoyo dan Gootschalck mengkategorisasikan metode sejarah menjadi empat langkah, yakni: Pengumpulan sumber informasi (*heuristik*), kritik ekstern dan intern terhadap bahan sumber, interpretasi terhadap fakta yang ada dan berakhir dengan tahapan sintesa atas keseluruhan yakni dalam bentuk penulisan sejarah atau *historiografi*. (Louis Gootschalck: 1986, 65-68) Kuntowijoyo: 2001: 91-108).

Sebagai kajian sejarah, hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif-naratif yaitu bertujuan Ingin membuat deksripsi tentang masa lampau dengan merekonstruksikan “apa yang terjadi” serta diuraikan sebagai cerita, dengan perkataan lain “kejadian-kejadian” penting diseleksi dan diatur menurut poros waktu sedemikian sehingga tersusun sebagai cerita. (Sartono Kartodirdjo: 1992: 9).

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan disiplin ilmu lain, khususnya sejarah intelektual. Pendekatan sejarah intelektual digunakan, karena kajian penelitian ini membahas hubungan antara kitab atau buku sebagai sebagai produk fikiran yang memiliki sebuah pesan sejarah dan simbol terhadap sebuah hal yang akan dikonstruksi dalam sebuah masyarakat.

Sebagai sebuah kajian sejarah, penelitian ini menggunakan sumber primer dan sekunder. Sumber primer terdiri dari arsip, dokumen dan laporan sezaman. Dalam penelitian ini, sumber kearsipan didapat dari Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), serta dokumen-dokumen baik resmi maupun catatan yang berada di tangan penggiat sejarah local dan

sejarah kebudayaan. Sedangkan sumber sekunder yang digunakan dalam kajian penelitian ini, meliputi kajian penelitian terhadap kurun waktu tersebut (1869-2006), baik yang disajikan dalam bentuk laporan penelitian, jurnal atau majalah ilmiah, maupun yang sudah diterbitkan dalam bentuk buku.

Peneliti belum menemukan sebuah kajian mengenai tradisi menulis orang betawi di Jakarta dan sekitarnya. Monograf atau hasil penelitian lain yang bersinggungan dengan konsepsi tradisi menulis orang betawi adalah kajian mengenai ulama betawi. Dalam hal ini, kajian lebih menekankan subjek yakni ulama sebagai figure intelektual masyarakat betawi, dimana penggambaran mengenai kitab hanya disebutkan sambil lalu saja alias tidak mendalam.

Menurut penelusuran penulis, terdapat tiga karya yang membahas mengenai intelektualitas ulama Betawi. Karya pertama adalah tulisan berjudul "Jaringan Ulama Betawi" karya Ahmad Fadli HS yang menguraikan Jaringan Ulama Betawi merupakan berasal dari Jaringan yang berada di Timur Tengah. Karya kedua adalah tulisan berjudul "Genealogi Ulama Betawi" Tulisan karya Kiki Zailani tersebut diterbitkan oleh Islamic Center Jakarta dan merupakan sebuah upaya pengenalan figure ulama betawi. Fokus utama kajian ini adalah mencari genealogi atau asal muasal tradisi keilmuan yang dimiliki oleh ulama betawi, tanpa melihat jaringan-jaringan mana yang paling memberikan banyak sanad atau silsilah keilmuan. Karya ketiga adalah tulisan dari Yasmin Zaky Shahab yang berjudul "Rekacipta Tradisi Betawi: Sisi otorotas dalam Proses Nasionalisasi Tradisi Lokal". Karya ini mengungkapkan mengenai tradisi local orang betawi lewat pendekatan

antropologi. Namun demikian, pendekatannya lebih kepada penekanan tradisi sebagai sebuah kajian perilaku hidup yang diwariskan antar generasi dan menjadi symbol identitas betawi. Tradisi keilmuan yakni menulis, kurang mendapatkan perhatian lebih jauh.

Adapun artikel ini bertujuan untuk memaparkan secara deskriptif dan analisis mengenai gambaran mengenai "Tradisi Menulis Ulama Betawi 1869-2006". Penelitian ini mengawali kajian pada tahun 1869 yang bersinggungan dengan terbitnya karya pertama Sayyid Usman bin Yahya, dan diakhiri tahun 2006 yang bersinggungan dengan wafatnya KH. Syafi'I Hadzami yang kemudian kumpulan tulisannya dikumpulkan menjadi buku pada tahun yang sama. Dengan adanya deskripsi kesejarahan yang tepat diharapkan masyarakat Jakarta mampu memberikan pemaknaan yang lebih baik atas keberadaan tradisi menulis tersebut dan melahirkan sebuah pemaknaan baru bahwa orang betawi tidak hanya identik dengan kebudayaan bertutur saja. Sehingga pada akhirnya tradisi menulis akan terus hidup dan mendapatkan pemaknaan yang relevan dimasa sekarang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Orang Betawi sebagian besar menganut agama Islam, tetapi terdapat juga yang menganut agama Kristen; Protestan dan Katholik yang berada di Tugu dan Srengseng Sawah. Agama Islam yang dianut oleh warga Jakarta bermazhab Ahlusunnah Wal Jamaah yang mengikut kepada Mazhab Imam Syafi'i. Hal ini terlihat dari kebiasaan sehari-hari warga betawi, seperti: yasinan di malam Jum'at, tahlilan, nujuh hari,

empat puluh hari, maulidan dan barzanjian serta ratiban dan ritus-ritus ahlu sunnah lainnya.

Narasi sejarah mengenai sejarah masuknya Islam di betawi memiliki banyak versi, mengingat tidak ada pendapat yang sama tentang kapan Islam mulai masuk untuk mengawali perkembangannya di wilayah ini. Pendapat yang umum, menyebutkan bahwa Islam masuk di Betawi pada saat Fatahillah menyerbu Sunda Kelapa untuk menghapuskan pendudukan Portugis, tepatnya pada tanggal 22 Juni 1527. (Abdul Aziz: 2002:41). Versi yang lain datang dari budayawan Betawi, Ridwan Saidi, yang menyatakan bahwa Islam masuk pertama kali di tanah Betawi berawal dari kedatangan Syekh Hasanuddin yang kemudian dikenal dengan nama Syekh Quro, seorang ulama yang berasal dari Kamboja pada tahun 1409.

Dari dua versi di atas, dapat dilakukan penelusuran yang menjelaskan bahwa keberadaan islam di tanah betawi melalui beberapa fase perkembangan Islam yang dapat digambarkan sebagai berikut: Fase awal penyebaran Islam di Betawi dan sekitarnya (1418-1527): Syekh Quro, Kian Santang, Pangeran Syarif Lubang Buaya, Pangeran Papak, Dato Tanjung Kait, Kumpi Dato Depok, Dato Tonggara dan Dato Ibrahim Condet, Dato Biru Rawa Bangke. Fase lanjutan penyebaran Islam (1522-1650): Fatahillah, Dato Wan, Dato Makhtum, Pangeran Sugiri Kampung Padri, Kong Ja`mirin Kampung Marunda. Fase lanjutan kedua penyebaran Islam (1650- 1750): Abdul Muhit bin Tumenggung Tjakra Jaya dan keturunannya yang berbasis di Masjid Al Manshur Jembatan Lima, keturunan dari Pangeran Kadilangu, Demak yang berbasis di Masjid Al-Makmur, Tanah Abang. Fase Pertama Perkembangan Islam (1750- sampai

awal Abad ke-19): Habib Husein Alaydrus Luar Batang dan Syekh Junaid AlBetawi, Pekojan. Dan terakhir, Fase Kedua Perkembangan Islam dari Abad ke- 19 sampai sekarang.

Diantara ulama Betawi, terdapat spesialisasi ulama yang menjadi guru mengaji atau berceramah, serta ada yang juga memiliki kemampuan menuliskan kitab sebagai bahan pengajaran saat mengajar mengaji. Ulama yang terkenal dengan tulisannya antara lain: Sayyid Usman bin Yahya, Guru Marzuki, Guru Mansyur, KH. Syafi'i Hadzami, KH. Nahrawi Abdus Salam dan KH. Muhajirin Amsar Addari.

### **Sayyid Usman bin Yahya: Ulama Betawi Paling Produktif**

Ulama Betawi terkemuka dan mungkin paling produktif dalam menulis kitab adalah Sayyid Usman bin Abdullah bin Agil bin Umar bin Yahya. Ulama peranakan arab yang lahir di Pekojan pada 1822 M, memiliki ibu berdarah betawi dan diasuh dengan budaya betawi, sehingga beliau dapat dikategorikan sebagai intelektual atau ulama betawi.

Sejak kecil, ia mengaji kepada kakeknya dari pihak ibu, yaitu Syaikh Abdurrahman al-Misri al Batawi. Selepas mengaji kepada kakeknya, Sayyid Usman pergi ke Mekah melaksanakan ibadah haji dan memperdalam ilmunya. Di Mekah ia belajar pada ayahnya dan Sayyid Ahmad Zaini Dahlan, seorang mufti Mekah. Setelah 7 tahun belajar di Mekkah, pada tahun 1848, Sayyid Usman berangkat ke Hadramaut untuk belajar pada Syaikh Abdullah bin Husein bin Thahir, Habib Abdullah bin Umar bin Yahya, Habib Alwi bin Saggaf al-Jufri dan Habib Hasan bin Shalch al-Bahar. Dari Hadramaut ia berangkat ke Mesir dan Kairo



walaupun hanya untuk 8 bulan. Kemudian meneruskan perjalanan lagi ke Tunisia (berguru pada Syaikh Abdurrahman al-Maghgribi), Istanbul, Persia dan Syria. Maksud Sayyid Usman berpergian dari suatu negeri ke negeri lain adalah untuk memperoleh dan mendalami bermacam-macam ilmu seperti ilmu fiqh, tawawuf, tarikh, falak, dan lain-lain. Setelah itu ia kembali ke Hadramaut. Pada tahun 1862 M ia kembali ke Batavia dan menetap hingga wafatnya pada tahun 1331 H/1913 M.

Sepulang dari belajar di Timur Tengah, Sayyid Usman mengabdikan hidupnya untuk berdakwah, mengajar dan menulis. Ia merupakan guru agama yang disegani masyarakat Betawi. Dia mulai mengajar di Masjid Pekojan dengan bantuan ulama terkenal Abdul Ghani Bima. Sayyid Usman kemudian juga diangkat menjadi mufti Betawi dan *Adviseur Honorer* untuk urusan Arab (1899-1914) di kantor *Voor Inlandsche Zaken*. Sayyid Usman terlibat dalam politik sebagai penasihat pemerintah Belanda dan menjalani hubungan dengan Snouck, L.W.C. Van den Berg dan K.F. Holle. Sayyid Usman membantu Belanda dalam persoalan politik karena menginginkan perdamaian di Hindia Belanda dan menegakkan hukum guna keamanan. Alhasil, banyak ulama kurang bersahabat dengannya.

Dalam karyanya "*Minhaj al Istiwamah fi al-Din al-Salamah*", satu tahun sesudah pemberontakan petani banten yang digerakkan kaum tarekat, Sayyid Usman membahas tentang jihad. Menurutnya, jihad di Banten adalah salah memahami tentang ajaran Islam, karena hanya melahirkan gangguan keamanan yang akan membawa sengsara bagi umat Islam. Ia menyebut para pelaku jihad adalah syaitan karena pengikut jihad telah mengabaikan ajaran Islam.

Sayyid Usman merupakan ulama yang berorientasi pada syariah dan mengkritik bid'ah. Dia sangat kritis tentang ahli tarikat atau tasawuf. Menurutnya, tasawuf tidak boleh diajarkan kepada orang awam. Seorang harus memahami tauhid, fiqh dan sifat hati untuk memahami tasawuf. Sayyid Usman berpendapat bahwa Islam terdiri dari tiga bagian, syariah, tariqah dan haqiqah. Syariah adalah semua perintah dan larangan Allah. Tariqah adalah implementasi syariah dan haqiqah adalah adopsi konsep bahwa semua adalah ciptaan dan milik Allah dan tujuan akhir mereka telah ditentukan oleh Allah SWT. Dia berpendapat bahwa para sufi masa kini hanya menciptakan bid'ah yang menimbulkan keraguan. Tariqah-tariqah yang didirikan oleh Junaid bin Muhammad al-Baghdadi, Sadah al-Alawiyah, al-Ghazali, al-Qadiriyyah, Rifa'iyah, Naqshabandiyah dan Khalwatiyyah adalah tariqah yang sesuai dengan syariah. Adapun tariqah Naqshabandiyah yang dirintis oleh Syaikh Ismail al-Minangkabawi dan Sulaiman al-Affandi dianggapnya telah banyak kesalahan. Menariknya, sekalipun Sayyid Usman anti tarekat, tetapi ia juga belajar tasawuf dan tarekat di Hadramaut dan Makkah. Dengan demikian, Sayyid Usman hanya menentang tarekat yang dianggapnya menyimpang dari agama.

Sayyid Usman adalah ulama Nusantara yang produktif, karya-karyanya banyak dan ditulis dalam bahasa Arab, Melayu Jakarta, Jawa dan Sunda. Menurut riwayat, seluruh karangan Sayid Utsman berjumlah 109 judul besar dan kecil, tetapi yang terbanyak merupakan risalah-risalah kecil. Ada juga yang menginventarisir buku karangan Sayyid Usman berjumlah hingga 126 buah. Kendati karangannya pendek dan sekitar 20 halaman saja, tetapi banyak mengenai pertanyaan yang timbul dalam masyarakat muslim tentang syariat islam. Karyanya yang mampu

didapatkan secara fisik sebanyak 12 buah. Adapun beberapa karyanya diantaranya: *Islah al-hal bi talab al-halal*, *Minhaj al-Istiqamah fi Din al-Salamah*, *Watsiqah al-wafiyah*. *Muhammad saw*, *Bab al-Minan*, *Perhiasan Bagus*, *Irsyadul Anam*, *Adab al- Insan*, *Sifat Dua Puluh*, *Maslak al-Akhyar fi al-Ad`iyah wa alazkar*, *Manhaj al-Istiqamah*, *`Iqdu al-Juman fi Adab Tilawah al-Qur`an*, *Jam`u al-Fawa`id*, *Tujuh Faidah*, dan *Haji dan Umroh*, *Taudhih Al-Adillati `ala Syuruthi Al-Abillah*, *Al-Qawanin Asy-Syar`iyah li Ahl Al-Majalisi Al-Hukmiyah wal Iftaiyah*, *Al-Silisilah Al-Nabawiyah*, *Ta`bir Aqwa `adillah*, *Jam Al-Fawaid*, *Zahr Al-Basyim*, *Ishlah Al-Hal*, *Al-Tuhfat Al-Wardiah*, *Silsilah Alawiyah*, *Al-Thariq Al-Shahihah*, *Masalik Al-Akhyar*, *Sa`adat Al-Anam*, *Nafais Al-Ihlah*, *Kitab Al-Faraid*, *Saguna Sakaya*, *Muthala`ah*, *Tujuh Faedah*, *Al-Nashidat Al-Aniqah*, *Khutbah Nikah*, *Al-Qu`an Wa Al-Dua*, dan beberapa kitab lainnya.

Dari banyak kitab yang beliau tulis, menarik dicermati kitab yang berjudul *Adabul Insan*. Kitab ini terdiri dari dua puluh tujuh fasal yang meliputi adab sopan santun individu dan spiritual seperti adab hamba kepada Tuhannya, adab sembahyang, adab puasa, adab pergi salat Jumat, dan sebagainya. Kemudian adab berinteraksi dengan orang lain (etika sosial), seperti adab anak kepada ibundanya, adab kelakuan anak kecil kepada orang dewasa, adab bapak mengajar anak-anaknya dan sebagainya. Habib Utsman mengarang kitab ini adalah supaya orang-orang mendapat ajaran tentang berperilaku baik dan dapat merealisasikannya, sekaligus tentunya mengurangi perilaku tidak baik yang muncul dari ketiadaan kebaikan. Hal itu sebagaimana beliau tuturkan dalam mukadimahya: *“Di zaman ini banyak orang tidak memegang aturan orang-orang baik dan banyak yang tidak kenal adat kelakuan*

baik, maka dari itulah muncul kejahatan yang dapat membinasakan diri, membinasakan orang lain, plus menyusahkan hakim (pihak berwajib). Adapun segala kejahatan itu disebabkan dari tidak mendapat ajaran yang baik, adapun ketiadaan ajaran baik disebabkan dari kurangnya biaya (buat belajar), tidak sempat belajar, atau tidak ada tempat untuk belajar (sekolah/madrasah/pesantren dan semacamnya).”

Karya lain yang berjudul *Tawdih al-Adillat ‘ala Syuruth Syuhud al-Ahillat* merupakan karya dalam bidang ilmu falak. Latar belakang kitab ini adalah karena pada tahun 1882 umat Islam di Jakarta terbagi dua dalam menentukan awal puasa Ramadhan. Sebagian mulai puasa Ramadhan pada hari Minggu dan sebagian mulai puasa pada hari Senin.

Adapun kitab *Al Qawanin Asy-Syar’iyyah li Ahli Al-Majalis Al-Hukmiyyati wa Al-lfta’iyyah* ditulis sebagai panduan bagi penghulu pengadilan Agama yang dianggap belum memiliki pengetahuan agama dan bahasa Arab yang memadai. Dalam kitab tersebut, Sayyid Usman juga menantang keras pernikahan antara syarifah dan non-sayid. Alasan ketidakbolehan ini menurut Sayid ‘Usman disebabkan karena akan menyakiti hati sekalian kaum *sayid ahl al-Bait Rasulullah saw* dan menjadi penggoda besar bagi mereka. Sayyid Usman menyebutkan bahwa selain agama, keturunan (nasab) dan pekerjaan juga merupakan faktor penting dalam menentukan ukuran Kafa’ah. Hal ini dapat dilihat dari pernyataannya: “Perkara Kafa’ah yakni pangkat manusia di dalam perkara berlaki isteri. Bermula tiada sah seorang beristeri kepada perempuan yang lebih pangkatnya dari padanya, lebih itu dengan bangsa atau pekerjaan melainkan jikalau dengan sukanya perempuan itu menjatuhkan pangkatnya beserta suka walinya yang aqrab”. Uraian ini memberikan sinyalemen yang kuat

terhadap pentingnya kafa'ah dalam perkawinan dan menjadi sesuatu yang penting dan tidak boleh diabaikan begitu saja. Secara umum Sayid Usman mengatakan bahwa tidak sah seorang laki-laki beristeri dengan perempuan yang derajatnya lebih tinggi dari dirinya baik dalam hal keturunan maupun pekerjaan, kecuali jika perempuan itu suka begitu pula wali *aqrab*-nya (wali terdekat).

Dalam hal ini Sayid 'Usman tampaknya masih memberikan toleransi terhadap adanya perkawinan antara laki-laki dengan perempuan biasa, meskipun keduanya tidak *se-kufu* dalam hal nasab dan pekerjaan, dengan alasan jika perempuan dan wali *aqrab*-nya itu menghendaki. Isyarat ini nampak pada kalimat yang berbunyi "*tidak sah seorang beristeri kepada perempuan yang lebih pangkatnya dari padanya, lebih itu dengan bangsa atau pekerjaan melainkan jikalau dengan sukanya perempuan itu menjatuhkan pangkatnya beserta suka walinya yang aqrab*", Namun selanjutnya, toleransi ini tidak didapati lagi ketika dihadapkan dengan perkawinan antara syarifah dan non-sayid. Kitab ini mengalami banyak cetak ulang dan dipakai lebih dari satu abad (Eka Suriansyah dan Rahmini: 2017).

### **Guru Manshur dan Sullamun Nayyirain**

Mohammad Manshur al-Batawi mempunyai nama lengkap Mohammad Manshur bin Abdul Hamid bin Damiri bin Abdul Muhid bin Tumenggung Tjakra Jaya adalah salah seorang ulama terkemuka Jakarta yang lahir pada 1878 M dan wafat pada 12 Mei 1967 M. Guru Manshur dikenal sebagai gurunya para ahli ilmu falak Indonesia. Dia juga sering dipanggil dengan julukan al-Batawi, hal ini dikarenakan dia merupakan orang asli kelahiran suku Betawi. Guru pertamanya dalam menuntut ilmu ini adalah ayahandanya, KH. Abdul Hamid. Bermula dari didikan orang

tuanya tersebut dan saudara-saudara orang tuanya seperti Imam Mahbub, Imam Tabrani dan Imam Mujtaba Mester, dia sudah nampak tertarik dengan ilmu falak. Guru Mansyur kemudian memperdalam ilmu falak kepada Abdurrahman Misri yang mengenalkan tabel astronomi zaij yang dibuat oleh Ulugh Beg, ulama asal Samarkand (Muhammad Hadi Bashori: 2016).

Pada usia 16 tahun atau tepatnya pada tahun 1894, dia pergi ke Mekkah bersama ibunya untuk menunaikan ibadah haji dan berguru kepada berbagai ulama, diantaranya adalah Syekh Mukhtar Atharid Al Bogori, Syekh Umar Bajunaid Al Hadrami, Syekh Ali Al Maliki, Syekh Said Al Yamani, Syekh Umar Sumbawa. Setelah empat tahun di Mekkah, ia kembali ke tanah air dan membuka majelis ta'lim. Pelajaran utama diajarkannya adalah ilmu falak. Murid-muridnya yang kemudian menjadi ulama terkemuka di Betawi adalah KH. Abdullah Syafi'i (As-Syafi'iyah) dan Mu'allim KH. Abdul Rasyid Ramli (Ar-Rasyidiyyah).

Sebagai buah dari kecerdasan intelektualnya, Mohammad Manshur telah menghasilkan beberapa karya. Diantaranya adalah kitab *Sullamun Nayyirain*, *Khulashal al-Jadwal*, *Kaifiyah Amal Ijtima'*, *Khusuf dan Kusuf*, *Mizanul I'tidal*, *Washilah al-Thulab*, *Jadwal Dawairul Falakiyah*, *Majmu Arba Rasail fi Masalah Hilal*, *Jadwal Faraid* dan ada beberapa kitab lagi yang pada intinya menerangkan tentang ilmu falak dan faraidl. Salah seorang cucunya, KH. Ahmad Mohammad, menyusun Kalender Hisab Al-Manshuriyah dimana susunan tersebut bersumber dari hasil pemikiran Mohammad Manshur. Kini, Kalender Hisab Al-Manshuriyah tersebut masih tetap eksis dan digunakan, baik oleh murid-muridnya atau oleh

sebagian masyarakat Betawi maupun umat Islam lainnya di sekitar Jabotabek, Pandegelang, Tasikmalaya, bahkan sampai ke Malaysia.

Salah satu kitabnya yang termasyhur adalah kitab *Sullamun Nayyirain* yang berisi tentang bagaimana cara menghitung awal bulan hijriyah serta penghitungan gerhana, baik dalam penentuan gerhana bulan atau matahari. Buku *Sullamun Nayyirain* ini oleh penyusunnya dibagi menjadi tiga risalah. Risalah pertama, berjudul *Risalatulla fi Ma'rifatil Ijtima'in Nayyirain*, yakni memuat perhitungan *ijtima'*, *irtifa'ul hilal*, posisi hilal dan umur hilal. Risalah kedua, berjudul *Risalatus Saniyah fi ma'rifatil Khusufil Qamar*, yakni memuat perhitungan gerhana bulan dan yang ketiga, berjudul *Risalatus Salisah fi Ma'rifatil Khusufil Syamsi*, yakni memuat perhitungan gerhana matahari. Dalam kitab yang pertama kali dicetak tahun 1344 H/1925 M ini, di susun sebuah sistem atau teori untuk menjadi pedoman yang mudah digunakan dalam perhitungan awal bulan hijriyah dan gerhana. Sistem ini menyediakan data atau tabel yang digunakan untuk menentukan awal bulan hijriyah atau gerhana. Kaidah dan prosesnya sangat sederhana, dengan data yang tetap sepanjang tahun dan tidak memperhatikan segi tiga bola. Selain itu, dalam kitab ini juga sekilas membahas tentang hisab-rukayah dalam pandangan fiqih.

Data hisab Guru Manshur, yang ada dalam kitab tersebut berdasarkan kitab *Zaij Sulthon* yang dibuat oleh Ulugh Beik al-Samarkand (wafat 804 M). *Zaij* ini biasa juga dikenal dengan sebutan *Zaij Ulugh Beik*. Kemahiran Guru Manshur dalam bidang ilmu falak yang menghasilkan kitab *Sullamun Nayyirain*, kiranya tidak banyak dari hasil rihlah ilmiahnya di Makkah, tetapi dari rihlah ilmiah yang dilakukan Syeh Abdurrahman al-Misri ke Betawi (Jakarta) dengan membawa data Ulugh

Beik dan beliau mengajarkannya kepada para kyai-kyai Betawi termasuk Abdul Hamid bin Mohammad Damiri (ayah Guru Manshur). Dari sinilah cikal bakal pemikiran hisab-rukyah yang ditulis Guru Manshur dalam kitab *Sullamun Nayyirain* yang pada saat ini masih banyak dikaji di lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

Kitab *sulamun nayirain* merupakan salah satu kitab yang memuat tentang bagaimana tata cara untuk mengetahui ijtima di setiap akhir bulan dari bulan-bulan qamariah, mengetahui tempatnya matahari dan bulan dirasi bintang, waktu ijtima', dan cara mengetahui keadaan hilal setelah keduanya terpisah baik arah, tinggi dan lamanya hilal di kaki langit (horizon) setelah matahari terbenam, juga besarnya cahaya dan tempatnya hilal pada malam setelah ijtima'.

Selanjutnya, dibahas mengenai ijtima' yaitu sebutan dari adanya matahari dan bulan dalam satu tempat (sejajar) di ekliptika. Apabila matahari saat ijtima' di *buruj haml*, maka bulan juga di *buruj haml*. Dan jika matahari di *buruj tsur*, maka bulan juga di *buruj tsur* dan seterusnya dalam buruj-buruj yang jumlahnya 12. Hal seperti ini tak akan terjadi kecuali pada akhir-akhir bulan qamariah yang disebut dengan Muhaq. Dan kejadian itu disebabkan karena bulan berjalannya sangat cepat yang hanya membutuhkan waktu satu bulan saja untuk dapat menempuh falaknya (lintas orbit), sedangkan matahari membutuhkan waktu satu tahun lamanya untuk menempuh falaknya. Jika telah memahami tentang ijtima' tersebut, kemudian dalam kitab inipun menjelaskan pula tentang masalah kapan bertemunya bulan dan matahari tersebut pada setiap akhir bulan. sistem yang digunakan dalam kitab *sulamun nayiroin* ini yaitu menggunakan sistem hisab taqribi.



Pada kitab *sulamun nayiroin* ini telah jelas bahwa hisab-rukyah yang di gunakan oleh Mohammad Manshur al-Batawi ini pada dasarnya menggunakan angka-angka arab, yaitu: “*Abajaddun Hawazun Khathayakun lamanun Sa’afashun Qarasyun Tatsakhadhun Dhadlaghun*”. yang menurut penelitian para ahli, bahwa angka-angka tersebut merupakan angka-angka dari india, sehingga menunjukkan keklasikan data yang dipakainya. Dengan angka-angka itu, sistem hisab-nya bermula dengan mendata al-alamah, al-hissoh, al-hoosoh, al-markaz dan al-auj yang akhirnya dilakukan *ta’dil* (interpolasi) data. Sehingga dengan berpangkal pada waktu ijtima’ rata-rata. Interval ijtima’ rata-rata menurut sistem ini selama 29 hari 12 menit 44 detik.

Dalam kitab *Sullamun Nayyirain*, ketinggian hilal dihitung dengan membagi dua selisih waktu terbenam matahari dengan waktu ijtima’ dengan dasar bulan meninggalkan matahari ke arah timur sebesar 12 derajat setiap sehari semalam (24 jam). Dalam perhitungan untuk menentukan irtifa’ul hilal ini, nampak tidak diperhatikan gerak harian bulan dan matahari. Sehingga secara teoritis perhitungan dalam kitab *sulamunayiroin* ini menunjukkan ketepatan yang kurang dibanding dengan sistem perhitungan astronomi modern ataupun kontemporer.

Kurangnya ketepatan menentukan *irtifa’ul hilal* dalam perhitungan kitab ini disebabkan sistem yang digunakan Guru Manshur menggunakan tabel-tabel Sul-ton ulugh bek yang merumuskannya berdasarkan dengan teori geosentris, yang sebetulnya teori tersebut sudah dikatakan tidak tepat. Walaupun dianggap kurang tepat, tetapi terkadang dalam tahun tertentu banyak terjadi kesesuaian dan jikapun berbeda, perbedaannyapun tidak begitu jauh yaitu antara 2-3 derajat.

Secara teoritis dari data diatas, hisab yang dipakai Mohammad Manshur al-Batawi dalam kitab *sulamun nayiroin* ini tidak bisa dijadikan landasan untuk menentukan awal bulan qomariah terutama untuk menentukan awal bulan di bulan syawal maupun ramadhan akan tetapi kita harus mencari referensi dari sistem perhitungan yang lain untuk mencocokkan keakuratannya. Walaupun demikian, perhitungan Guru Manshur al-Batawi dapat menjadi sebuah tolak ukur dan dasar untuk mendapatkan suatu kepastian-kepastian yang real dan rumus-rumus baru yang lebih simpel dan di mengerti di khalayak umum dan dilanjutkan oleh ahli falak lainnya.

### **Ilmu Kalam Guru Marzuki**

Guru Marzuqi bin Mirsad bin Hasnum bin Khatib Sa'ad bin 'Abdurrahman bin al-Sultan almulaqab bin Laksana Malayang, merupakan salah seorang ulama Betawi yang dikenal dengan keahliannya dalam bidang ilmu teologi atau ilmu kalam. Nasab beliau dari jalur ayahnya termasuk keturunan sultan Melayu Pattani, sedangkan dari jalur ibunya yang bernama Fatimah binti Syihabuddin bin Magrabi al-Maduri, termasuk keturunan Maulana Ishaq Gresik Jawa Timur. Adapun kakek dari ibunya, yakni Syihabuddin adalah seorang khatib di Masjid Jami al-Anwar Rawa Bangke (Rawa Bunga) Jatinegara, Jakarta Timur. Dalam karya-karyanya, Guru Marzuki biasa menambahkan dengan kata 'Muara', sehingga menjadi Ahmad Marzuki Muara, yang maksudnya adalah Cipinang Muara Jakarta.

Guru Marzuki yang lahir pada 5 Oktober 1877, semasa kecil belajar al-Qur'an dan dasar-dasar ilmu agama pada seorang ustaz yang bernama Anwar. Pada umur 16 tahun, Guru Marzuki belajar kepada Sayyid Usman

bin Muhammad Banahsan. Pada 1907 M, ia pergi ke Mekah untuk beribadah haji dan menuntut ilmu agama layaknya ulama pada masa itu dan kembali Jakarta pada 1913M. Selama belajar di Mekah, ia berguru kepada beberapa ulama terkenal, diantara adalah sebagai berikut: Syaikh 'Usman al-Sarawaqi, Syaikh Muhammad 'Ali al-Maliki, Syaikh Muhammad Amin, Sayyid Ahmad Ridwan, Syaikh Hasbullah al-Misri, Syaikh Mahfuz Tremasi, Syaikh Salih Bafadal, Syaikh 'Abd al-Karim, Syaikh Muhammad Sa'id al-Yamani, Syaikh 'Umar bin Abu Bakr Bajunayd, Syaikh Mukhtar bin 'Atarid, Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Syaikh al-Sayyid Muhammad Yasin al-Bayumi, Syaikh Marzuqi al-Bantani, Syaikh 'Umar Sumbawa, Syaikh Muhammad 'Umar Syata dan Syaikh Ahmad Zayni Dahlan.

Sepulang menuntut ilmu, ia diminta oleh gurunya Sayyid Usman bin Muhammad Banahsan untuk menggantikannya mengajar ilmu agama di Masjid Jami al-Anwar Rawa Bangke (Rawa Bunga) Jatinegara, Jakarta Timur hingga gurunya wafat. Pada tahun 1921, Guru Marzuki pindah ke Kampung Muara atau yang lebih dikenal dengan Cipinang Muara, sebuah wilayah di bagian Timur Jatinegara, dimana ia kemudian mendirikan pesantren, mengajar dan menulis kitab. Banyak murid dari berbagai wilayah di sekitar Jakarta (Batavia) berdatangan untuk belajar kepadanya serta penduduk setempat yang memeluk agama Islam karena dakwahnya. Selain aktif mengajar, Guru Marzuki juga ikut mendirikan Nahdlatul Ulama (NU) NU di Batavia/Jakarta pada tahun 1928 dan ia juga menjadi Rais Syuriahnya hingga wafat. Salah seorang cucunya, KH. Umairah Baqir (anak dari KH Muhammad Baqir) menikah dengan adik kandung seorang tokoh NU terkenal, KH. Idham Chalid.

Guru Marzuki memiliki banyak murid yang juga menjadi ulama terkenal, yang sekurangnya berjumlah 70 murid. Beberapa nama ulama yang cukup dikenal oleh masyarakat Betawi di Jakarta maupun di Bekasi adalah KH. Noer Ali Ujung Harapan Bekasi, KH. Muhammad Tambih Kranji Bekasi, KH. Abdullah Syafi'I, KH. Thohir Rohili dan KH. Hasbiyallah Klender serta ulama lainnya. Tidak heran bila ia dijuluki sebagai "guru ulama Betawi" (Zailani Kiki dkk., 2011: 91).

Ada tiga karya Guru Marzuki yang tergolong ke dalam bidang ilmu kalam/teologi, yakni *Siraj al-mubtadi fi usul al-din al-Muhammadi* (Pelita awal yang menerangkan pokok-pokok agama yang dibawa Muhammad), *Zahr al-basatin fi bayan al-dala'il wa al-burhan* (Bunga taman-taman yang menjelaskan dalil-dalil dan bukti-bukti), dan *Sabil al-taqlid fi 'ilm tauhid* (Jalan taklid dalam ilmu tauhid). Guru Marzuki dalam *Siraj al-mubtadi* menyebut akidahnya adalah *ahl al-sunnah wa aljama'ah*: "Adapun kemudian daripada itu maka ini sebuah risalah kecil rupanya besar kadarnya karena mengandung ia akan 'aqaid ahl al-sunnah wa al-jama'ah." Karena itu, pembahasan ini tidak dapat dilepaskan dari perdebatan ulama kalam jauh sebelum masa Guru Marzuki dan sebelum menapaki wilayah Nusantara-Indonesia bahkan Betawi atau Jakarta. Biasanya, kelompok *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* di bidang ilmu kalam dikaitkan dengan dua tokoh utamanya, yakni Abu al-Hasan al-'Asy'ari (w.935M) dan Abu Mansur al-Maturidi (w.944 M)

Dalam karya-karya Guru Marzuki dibidang kalam ini dapat ditemukan pandangan-pandangan yang sama yakni faham asy'ariyah. Misalnya, dibolehkannya penggunaan *nazar* (pikiran) dalam mengajukan argumen dalam mempertahankan tauhid sebagaimana yang tertera di

dalam *Siraj al-mubtadi*. Sehingga dalam *Zahr al-basatin* dan *Sabil al-taqlid* tampak juga dalil *naqli* dan *'aqli* digunakan. Namun, dalam *Siraj al-mubtadi*, Guru Marzuki mengingatkan untuk tidak terburu-buru mengajarkan dalil-dalil yang sifatnya *'aqli* sebelum orang itu dianggap mampu melakukannya, karena menurutnya akan menyebabkan kebingungan meskipun harus tetap diajarkan dalil-dalil *'aqli* secara umum (*ijmali*). Pertimbangan keawaman umat ini, merupakan sebuah pendekatan yang baik, dimana sebuah pelajaran harus memiliki sifat *manhaji* (metodis) yang mempertimbangkan konteks. Selanjutnya, dalam mengemukakan pendapatnya, Guru Marzuki banyak mengutip karya-karya dari penulis mazhab al-Asy'ari (Siradj (2010: 39).

Dalam *Zahr al-Basatin*, Guru Marzuki memberikan batasan mengenai kekafiran seseorang. Menurutny ada empat hal yang menyebabkan seseorang menjadi kafir adalah: karena perkataan seseorang yang menunjukkan pengingkaran terhadap Allah rasul-Nya; bisa juga karena mempermainkan hukum-hukum syariat dari Allah dengan tujuan menyepelkannya; bisa juga karena perbuatan yang menunjukkan penyembahan kepada selain Allah; bisa juga karena keyakinannya. Namun, setelah menjelaskan macam-macam penyebab seseorang menjadi kafir, ia memberikan perhatian bahwa walau bagaimanapun kekafiran seseorang itu, baik yang timbul karena perkataan atau perbuatan, harus mempertimbangkan atau dikembalikan pada niat, atau dalam bahasa Guru Marzuki, *qasad* (tujuan). Hal ini tampaknya sudah menjadi pengetahuan umum terutama di dalam pandangan kalam 'Asy'ariyah, tetapi hal ini tetap penting diperhatikan dalam kaitannya terhadap pandangan Guru Marzuki, yang ternyata

merujuk pandangan pemikiran kalam 'Asy'ariyah. Guru Marzuki tidak memerinci jenis-jenis kafir sebagaimana yang diajukan oleh kebanyakan ulama ilmu kalam. Ia hanya menunjukkan kriteria seseorang dapat disebut kafir, yang harus dilihat secara hati-hati karena sesungguhnya kekafiran seseorang sangat tergantung pada hati atau niatnya (Agus Iswanto: 2016). Guru Marzuki dalam hal ini mengikuti pendapat al-Ghazali yang menekankan untuk tidak terburu-buru mengeluarkan vonis kafir kepada seseorang, harus penuh kehati-hatian dan pertimbangan bahkan kajian yang mendalam (*tahqiq*). Kehati-hatian dalam soal penilaian kafir terhadap seseorang juga pernah dilakukan oleh ulama Nusantara abad ke-17, tepatnya di Aceh yakni 'Abd al-Rauf al-Sinkili (1615-1693).

#### **KH. Abdullah Syafi'i: Singa Podium dan Pena**

K.H. Abdullah Syafi'i lahir di Kampung Bali Matraman pada 10 Agustus 1910 dan wafat pada 3 September 1985. Ayahnya bernama Haji Syafi'i bin Sairan dan ibunya bernama Nona binti Asy'ari. Pada usia 23 tahun, ia membangun Masjid al-Barkah yang kelak menjadi pusat pendidikan Islam as-Syafi'iyah. Dalam mempelajari Islam, ia belajar kepada Guru Marzuki, Guru Mansur, Habib Ali Kwitang, dan Habib Alawy bin Tohir al-Haddad di Bogor.

Menurut penuturan salah satu putranya, K.H. Abdur Rasyid Abdullah Syafi'i, selama hidupnya, K.H. Abdullah Syafii memiliki 31 karya, di antaranya sebagai berikut: *Matan al-Bina fi 'Ilm at- Tasyrif*, *Matan al-Jurumiyah*, *al-I'rab Matan Jurumiyah*, *al-Lughah al-Mu'awwirah*, *al-Muhadasah Juz I*, *Al-Muhadasah Juz II*, *Risalah Ahl al-Sunnah fi Kalimah al-Syhadah*, *at-Ta'lim al-Dini*, *al-Risalah al-Jami'ah Bayna Usul al-Din wa al-Fikh wa al-Tasawwuf*, *Matan Safinah al-Naja*, Pelajaran Mengeja Huruf Al-Qur'an

al-Azim, *at-Taubah*, Doa Tolak Bala, Doa Hari Arafah, *Man Huwa Sayyidina Muhammad*, Doa Awal Tahun (Muharram), Doa Akhir Tahun, Doa hari Asyura, Doa sebelum dan sesudah membaca al-Fatihah, *al-Madarij al-Fiqhiyyah Juz I*, *al-Madarij al-Fiqhiyyah Juz II*, *Birr al Walidayn*, *Jawahir al-Kalamiyah juz I*, *Jawahir al-Kalamiyah juz II*, *Jawahir al-Kalamiyah juz III*, *Hidayah al-'Awwam fi 'Ilm al-Kalam*, *Hidayah al-'Awwam fi 'Ilm al-Kalam II*, Empat Puluh Hadis Menyatakan Perkara Puasa, *al-Mahfuzhat I-II dan II*, *al-Isra' wa al-Mi'raj*, *al-Aqīdah al-Mujmalah lil habīb Abdullah ibn Alawiy al-Haddad*, dan *Tanbīh al-Gafilin*.

Karya-karya tersebut berkenaan dengan bidang kajian Al-Qur'an, hadis, akidah, akhlak, fikih, sejarah, bahasa, dan kumpulan doa-doa. Karya-karya tersebut ditulis dalam bahasa Arab, Melayu dan Bahasa Indonesia dalam bentuk karangan asli, khulasah, dan terjemahan. Sampai saat ini, beberapa karya tersebut masih dibaca di beberapa majelis taklim di DKI Jakarta. Karya KH. Abdullah Syafi'i mencakup kelembagaan, karya tulis, dan ceramah-ceramah yang direkam dalam ratusan kaset. Karya tulis yang berhasil dilacak sebagai peninggalan KH Abdullah Syafi'i sebanyak sepuluh buah karya, di samping karya terjemahannya (Zubair: 2015).

Karya tulis Abdullah Syafi'i tersebut semuanya di bidang ilmu agama Islam, serta yang berkaitan dengan bidang pendidikan Islam seperti dalam tulisan yang berjudul *al-Muassasat as-syāfi'iyah al-ta'limiyyah*, berkenalan dengan Perguruan As-Syafi'iyah dan lainnya. Karya tulisnya yang berkaitan dengan bidang ilmu tauhid terlihat dalam tulisannya yang berjudul *Al-Ta'līm al-Dīn*. Karya tulis yang berkaitan dengan bidang hadits terdapat dalam tulisannya yang berjudul *Al-Mahfuzhāt*. Dari karya-

karya itu tampaknya minat keilmuan Abdullah Syafi'i di bidang keilmuan agama Islam cukup bervariasi. Adapun karya dalam bentuk rekaman ceramah dalam kaset-kasetnya jumlahnya ratusan. Jumlah tersebut memang sangat memungkinkan karena hampir semua ceramahnya direlai melalui radio as-Syafi'iyah dan ada rekamannya. Bahkan, sampai sekarang sebagian dari kaset-kaset tersebut masih sering diputar-ulang di RAS FM. Adapun materi dan kandungannya berisi tentang berbagai macam bidang ilmu agama.

#### **KH. Muhajirin Amsar Ad Dari dan Syarh Bulughul Maram**

KH. Muhadjirin Amsar Dary merupakan anak sulung dari pasangan H. Amsar bin Fiin dan Hj. Zuhriah binti H. Syafii bin Jirin Bin Gendot. Beliau lahir di Kampung Baru Cakung Jakarta Timur 10 November 1924 dan wafat di Bekasi 31 Januari 2003. Dilahirkan dari keluarga yang berkecukupan serta menanamkan prinsip akan pentingnya pendidikan dan ilmu agama, KH. Muhadjirin Amsar Ad Dary menjadi salah satu ulama Betawi yang menjadi bagian dari jaringan ulama Nusantara dan Timur Tengah karena telah berguru kepada ulama Betawi di tanah air yang merupakan alumni *Haramain* serta menimba ilmu secara langsung dengan bermukim di Makkah selama beberapa tahun.

Lingkungan KH. Muhadjirin Amsar Ad Dary dilahirkan juga sangat berperan besar terhadap keahliannya. *Pertama*, beliau dilahirkan dalam sebuah tradisi tanah Betawi yaitu budaya "Jawara", dimana setiap orang yang memiliki keberanian dan bela diri yang tangguh sangat diperhitungkan dan disegani oleh masyarakat Betawi sendiri. *Kedua*, Kampung Baru, tempat dikelahirannya, dikenal dengan golongan atau keluarga "mualim". Ayahnya merupakan keturunan dari keluarga



“jawara” yang berprofesi sebagai seorang pedagang telur dalam partai besar serta mempunyai lahan pertanian yang luas. Sedangkan ibunya - seorang ibu rumah tangga- adalah keturunan “mualim” yang mencintai ilmu agama. Dalam hal ini, ibu beliau sangat berperan besar dalam menanamkan rasa cinta terhadap ilmu agama sehingga ketika usia 5 tahun, KH. Muhadjirin Amsar Ad Dary sudah mendapat pendidikan ilmu agama dari orang tua serta kerabatnya.

Karya tulis KH. Muhadjirin Amsar ad-Dary yang telah dicetak kurang lebih berjumlah 34 buah kitab yang terdiri dari berbagai cabang keilmuan (Pondok Pesantren Annida Al Islamy Bekasi, 2012). Kitab-kitab tersebut antara ini berkenaan dengan bidang kajian fikih, usul fikih, bahasa, dan akidah, yang tulis dalam bahasa Arab. Karya-karya tersebut hampir sebagian besar merupakan syarah (penjelasan) dari kitab-kitab terdahulu. Sebagian lagi merupakan khulasah dari kitab-kitab tertentu.

Diantara karya-karya KH. Muhadjirin Amsar Amsar ad-Dary adalah: *Fan al-Muthala'ah al-Ula*, *Fan al-Muthala'ah al-Tsani*, *Fan al-Muthala'ah al-Thalitha*, *Mahfuzat*, *Qawa'id al-Nahwiyah al-Ula*, *Qawa'id al-Nahwiyah al-Tsani* (bidang bahasa): *Al-Bayan dan Mukhtarat al-Balaghah* (balaghah): *Mulakhas al-Ta'liqat 'ala matan al-Jauharah dan Syarh al-Ta'liqat 'ala matan al-Jauharah* (Ilmu Tauhid): *Taisir al-Wushul fi Ilmi al-Ushul*, *Idah al-Maurud*, *Istikhraj al-Furu' 'ala al-Usul*, *Khilafiyat Falsafah at-Tashri'*, *Ma'rifat al-Turuq al-Ijtihad dan Takhrij al-Furu' 'ala al-Ushul* (Ushul Fiqh) : *Al-Istidhkar*, *Al-Qaul al-Hathith fi Musthalah al-Hadith*, *Ta'liqat 'ala Matan Baiquni* (Ushul al-Hadits): *Al-Madarik fi al-Mantiq dan Al-Nahj al-Mathlub ila mantiq al-marghub* (mantiq), *Al-Qawl al-Qa'id fi 'ilmi al faraid* (Ilmu faraidh): *Mirah al-Muslimin*, *Al-Muntakhib min Tarikh, Daulah Bani*

*Umayyah, Tarikh al-Adab al-'arabi, Tarikh Muhammad Rasulullah wa al-Khulafar-Rasyidin (kitab Tarikh): al-Fiqh Qawa'id al-Khams al- Bahiyyah (Qawaid): At- Tanwir fi Ushul at-Tafsir dan Tatbiq al-Ayah bi al-Hadith (Ushul al Tafsir): Al- Thiqayah al-Mariah fi al- Bahth wa al-Munazarah (adab): Al-Qar'u as- Sam' fi al-Wad'I (wad): Misbah al Zullam Sharh Bulugh Al-Maram Min Adillah Al-Ahkam (Fiqh al Hadits): Al-Ta'aruf fi at-Tasawuf (Tasawuf)*

Dari deretan kitab-kitab di atas, *Misbahuz zullam Sharh Bulugh Al-Maram Min Adillah Al-Ahkam* dapat dikatakan sebagai *masterpiece* dari pemikiran KH. Muhadjirin Amsar ad-Dary. KH. Muhadjirin mulai menulis kitab tersebut, sejak beliau berada di Mekah dan pada 1972 dan kemudian diterbitkan pertama kali pada 1985 dengan penerbitan Pesantren Annida Al-Islami. Naskah asli Kitab *Misbah al-Zullam* ini dalam bentuk manuskrip sebanyak 4 jilid lalu diketik ulang dengan menggunakan mesin tik klasik sehingga bentuknya menjadi tebal menjadi 8 jilid, diterbitkan pada Desember 2002.

*Misbahuz zullam* menunjukkan keulamaan KH. Muhadjirin Amsar ad-Dary mengenai hadits, dimana beliau tidak menerima hadits apa adanya sebagai sandaran hukum setelah al- Qur'an, tapi beliau membandingkan terlebih dahulu dengan hadits lain dan pendapat-pendapat ulama lain, barulah beliau mengambil kesimpulan hukumnya dari penalaran beliau tersebut. Berbagai corak pemikiran, mazhab fiqih dan teologi keislaman diserap dan dikaji baik dari beragam kitab secara langsung maupun melalui gurunya. Melalui proses seleksi dan analisis yang mendalam, beliau membuat ulasan kembali, menukil, serta melakukan resensi atau "*taqiyidat wa ikhtisarat*" terhadap karya ulama terdahulu. Dengan begitu, KH. Muhadjirin Amsar ad-Dary memposisikan

hadits dengan begitu penting dan hati-hati dengan memperhatikan kualitas hadits tersebut baik dari segi sanad maupun matan. Kitab *Misbah al-Zullam Sharh Bulugh Al-Maram* merupakan kitab terpenting yang ditulis KH. Muhajirin yang secara tidak langsung dapat menggambarkan pemikiran KH. Muhadjirin Amsar Amsar ad-Dary.

KH. Muhajirin memilih kitab *Bulughul Maram* untuk disyarah, kerana pengarangnya yakni Ibnu Hajar al Asqolani, sangat baik dalam penguasaan ilmu hadits dan fiqh sehingga melahirkan begitu banyak karya tulis. Sekalipun Ibnu Hajar bermazhab Syafi'i, tetapi karyanya dijadikan referensi utama dalam pencarian hujjah seputar hukum Islam atau kajian hadits hukum itu sendiri dari ulama lintas mazhab dan kemudian melahirkan beberapa kitab-kitab syarah. KH. Muhadjirin sendiri, memiliki sanad keilmuan yang tersambung kepada Syeikh Ibn Hajar al-Asqalani, dari gurunya yaitu Syeikh Yasin al-Fadani. Hal ini membuat syarah yang diberikan KH. Muhajirin merupakan sebuah kesitimewaan tersendiri.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh KH. Muhadjirin Amsar ad-Dary dalam kitab *Misbah al-Zullam* adalah sebagai berikut, *Pertama, tanqil*, secara bahasa artinya memindahkan, yaitu suatu upaya mengambil kutipan dari berbagai pendapat ulama dan literatur yang berbeda-beda sesuai dengan tema pembahasan secara keseluruhan ke dalam suatu naskah. *Kedua, tabyid*, artinya pemutihan, yaitu menjadikan naskah yang sudah tersusun untuk kemudian dipilah-pilah (pemutihan) pendapat dan pandangan ulama yang memang benar-benar sesuai dan relevan dengan tema pembahasan. *Ketiga, tahqiq*, artinya menguatkan. Dalam hal ini merupakan suatu upaya terakhir yang ditempuh oleh KH. Muhadjirin

dengan memeriksa ulang secara keseluruhan hasil naskah yang sudah dipilah-pilah sambil ditambahkan dan dilengkapi kembali jika memang dirasa perlu demi kesempurnaan sebuah karya tulis. Dalam menjelaskan sebuah hadits, KH. Muhadjirin tidak mempunyai sistematika yang baku. Terkadang beliau memulai dari aspek *asbab al-wurud* haditsnya, dilain kesempatan membahas aspek-aspek lainnya, seperti kebahasaan, ushul fikih dan sanad (Saidina Ali: 2019) ; (Dakir, Jawiah dan Ahmad Levi Fachrul Avivy: 2011).

Namun, secara umum syarah yang dilakukan KH. Muhadjirin Amsar ad-Dary sudah mencakup sanad dan matan, walaupun dalam hal sanad pembahasannya sangat sederhana. Hal ini disebabkan bahwa pembahasan sanad bukan menjadi fokus utama pembahasan dalam kitab *Misbah al-Zullam*. Sebaliknya beliau memfokuskan pembahasannya pada hukum Islam khususnya keragaman mazhab. Pembahasan matan dalam kitab mencakup beberapa aspek diantaranya, *pertama*, mengemukakan hukum hadits secara umum. *Kedua*, menjelaskan *asbab al-wurud*. *Ketiga*, menjelaskan kata atau kebahasaan (*nahwu* dan *Balaghah*). *Keempat*, mengemukakan pembahasan mengenai ushul fiqh. *Kelima*, mengemukakan pembahasan sanad. *Keenam*, mengemukakan beberapa pendapat ulama yang berbeda sebagai perbandingan, tanpa menentukan salah satu pendapat sebagai pilihannya. *Ketujuh*, mengemukakan beberapa pendapat ulama yang saling berbeda sebagai perbandingan, kemudian mengemukakan pendapatnya sendiri. Sosok KH. Muhadjirin Amsar ad- Dary, jika dilihat dari perjalanan menuntut ilmu baik di Indonesia maupun di Makkah dan Madinah, secara sadar membentuk karakter disiplin keilmuan yang beliau miliki.

### **KH. Syafi'i Hadzami dan *Taudhih Al-Adillah***

K.H. Syafi'i Hazami bin Muhamad Saleh lahir pada 31 Januari 1931 dan merupakan hasil didikan ulama lokal dan habaib Betawi. Namun demikian, keulamaannya dibuktikan dengan keluasan ilmunya baik yang disampaikan secara langsung saat beliau mengajar mengaji ataupun lewat kitab yang dituliskannya. Semasa kecil, ia belajar kepada kakeknya yang bernama Husin mengenai mental disiplin dan kecintaannya pada ilmu-ilmu keislaman. Syafi'i "kecil" sering sekali diajak kakeknya untuk mengaji dan membaca zikir di kediamannya Kiai Abdul Fattah (1884-1947), seorang ulama kelahiran Cidahu, Tasikmalaya yang membawa Tarekat Idrisiah ke Indonesia. Kemudian pada 1948 sampai dengan tahun 1953, ia mengaji al-Qur'an, dasar-dasar ilmu nahwu dan shorof kepada Ustadz Sholihin. Syafi'i kemudian belajar ilmu tajwid, ilmu nahwu (dengan kitab pegangan berjudul *Mulhatul-Ṭrab*) dan ilmu fikih kepada KH. Sa'idan. Ia juga belajar kepada Guru Ya'kub Sa'idi Kebon Sirih, Guru Khalid Gondangdia, Guru Madjid Pekojan, K.H. Mahmud Romli, KH. Ya'kub Saidi, KH. Muhammad Ali Hanafiyyah, KH. Muhammad Sholeh Mushonnif, Syekh Yasin bin Isa Al-Fadani, KH. Muhammad Thoha, Habib Ali Bungur dan Habib Ali bin Abdurrahman al-Habsyi, Kwitang.

Murid-muridnya yang menjadi ulama Betawi terkemuka adalah: Syaikh KH. Saifuddin Amsir (pimpinan Majelis Dzikir Jakarta, Zawiyah Jakarta/Betawi Corner), KH. Ali Saman (pengasuh perguruan Manhalun Nasyi'in), KH. Abdurrahman Nawu (pendiri perguruan Al-Awwabin), KH. A. Shodri (pendiri Al-Wathoniyah 9 dan Ketua Umum FUHAB Masa Bakti 2008-2013), KH. Maulana Kamal Yusuf, KH. Mahfudz Asirun (pengasuh Pondok Pesantren Al-Itqon, Jakarta Barat), Mu'allim Rasyid

(Pendiri Perguruan Ar-Rasyidiyyah), KH. Rusdi Ali, KH. Syukur Ya`kub, KH. Sabilarrosyad, dan KH. Abdul Mafahir (Rawa Belong).

Ia memiliki sembilan karya, yaitu: *Sullam al-`Arsy fi Qiraat Warasy*, *Risalah Qiyas `Adalah Hujjah Syar`iyyah*, *Risalah Ma'mah al-Ruba fi Ma`rifah al-Riba*, *Risalah Qabliyah Jum`ah*, *Ujalah Fidyah shalat*, *Risalah shalat Tarawih*, *Risalah iyab al-Tarawih li Nail tawab al-Tarawih*, *Tuntunan Shalat Tarawih (Risalah Shalat Tarawih)*. Kitab-kitab ini besar merupakan kajian dalam bidang fikih yang ditulis dengan menggunakan aksara Jawi berbahasa Melayu. Bentuknya sebagian merupakan karangan asli, dan sebagian lain berupa khulasah.

Kitab pertama, *Sullamul `Arsy fi Qira`at Warsy* selesai disusunnya pada pada 1956M pada saat ia berusia 25 tahun. Risalah setebal 40 halaman ini berisi tentang kaidah-kaidah khusus pembacaan Al-Qur`an menurut Syekh Warasy yang terdiri atas satu mukadimah, sepuluh mathlab (pokok pembicaraan), dan satu khatimah (penutup). Kitab Kedua yang berjudul *Qiyas Adalah Hujjah Syar`iyyah* dikemukakan dalil-dalil dari al-Qur`an, al-Hadits, dan ijma` ulama yang menunjukkan bahwa qiyas merupakan salah satu dari *hujjah syari`ah*. Risalah ini selesai disusun pada 1 Mei 1969 M. Kitab ketiga yang berjudul *Qabliyah Jum`at*, membahas tentang sunnahnya sholat Qabliyyah Jum`at dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Di dalam risalah ini dikemukakan nash-nash al-Qur`an, al-Hadits, dan pendapat para fuqaha. Adapun kitab keempat, berjudul *Shalat Tarawih*. Risalah ini disusun untuk memberikan penjelasan shalat tarawih yang sering menjadi persoalan dikalangan kaum muslimin. Di dalamnya dikemukakan dan dijelaskan dalil-dalil dari hadits dan keterangan para ulama yang berkaitan dengan shalat tarawih. mulai dari

pengertiannya, ikhtilaf tentang jumlah raka`atnya, cara pelaksanaannya, dan lain-lain; Kitab kelima, berjudul `Ujalah Fidyah Shalat. Risalah yang ditulis pada tahun 1977 ini membahas khilaf tentang membayarkan fidyah (mengeluarkan bahan makanan pokok) untuk seorang muslim yang telah meninggal dunia yang dimasa hidupnya pernah meninggalkan beberapa waktu shalat fardhu. Risalah ini disusun karena adanya pertanyaan tentang masalah tersebut yang diajukan oleh salah seorang jama`ah pengajiannya. Keenam, berjudul *Mathmah Ar-Ruba fi Ma`rifah Ar-Riba*. Di dalam risalah ini dibahas beberapa persoalan yang berkaitan dengan riba, seperti hukum riba, benda-benda yang ribawi, jenis-jenis riba, bank simpan pinjam, deposito, dan sebagainya. Risalah ini selesai ditulis pada 1976 M. Dan kitab terakhir atau ketujuh, berjudul *Al-Hujajul Bayyinah* yang ditulis dalam bahasa Indonesia ini, memiliki arti argumentasi-argumentasi yang jelas, yang selesai beliau tulis sekitar tahun 1960. Risalah ini mendapat pujian dari gurunya, Habib Ali bin Abdurrahman Al-Habsyi. Bahkan dari gurunya ini, ia mendapatkan rekomendasi (seperti kata pengantar) untuk bukunya ini.

Selain itu, ada satu kitab yang diberi judul *Taudhih Al-Adillah* yang artinya menjelaskan dalil dalil. Kitab ini disebut-sebut sebagai *masterpiece* beliau, sebab sampai hari ini masih menjadi salah satu rujukan umat Islam untuk menjawab persoalan-persoalan fiqih kontemporer. Kitab ini merupakan kompilasi dari tanya jawab beliau sebagai nara sumber dengan para pendengar di Radio Cendrawasih. Kitab yang terdiri atas 7 jilid ini, selain dicetak di Indonesia juga pernah dicetak di Malaysia.

## **KESIMPULAN**

Para ulama Betawi termasuk kelompok ulama yang produktif dalam melahirkan karya tulis. Tradisi ini bisa jadi dipengaruhi oleh kesadaran bahwa jika seseorang ingin menuntut ilmu, maka salah satu syaratnya adalah ketersediaan kitab atau bahan ajar. Kitab inilah yang dijadikan pedoman guru dan murid dalam mengkaji dan memahami agama (Nur Rahmah, 2018: 195 – 226).

Dari ratusan karya ulama Betawi, terdapat beberapa bidang yang dominan diajarkan kepada masyarakat, di antaranya bidang fikih, tauhid, falak, Tarikh dan sebagainya. Namun, kecenderungan para ulama memilih bidang fikih dalam menulis karyanya menunjukkan adanya perubahan wawasan dan orientasi di kalangan pesantren atau lembaga pendidikan keagamaan (Mujamil Qamar: 2007: 114).

Bisa jadi perubahan wawasan dan orientasi ini didasari oleh adanya kesadaran tentang kebutuhan masyarakat terhadap ajaran agama yang bersifat praktis. Martin van Bruinessen menyebutkan empat faktor yang memengaruhi orientasi pada fikih tersebut, yaitu karena berimplikasi konkret bagi perilaku keseharian individu maupun masyarakat, akibat proses pembaharuan dan pemurnian mulai abad ke-17 M, munculnya tarekat Naqsabandiyah, dan rintisan ulama tradisional (Martin van Bruinessen: 1995: 112).

Nurcholish Madjid mengaitkan perubahan orientasi ini disebabkan adanya keterkaitan dengan kekuasaan. Menurutnya, fikih memang memegang dominasi bagi pemikiran atau intelektual Islam dalam jangka waktu yang panjang. Perkembangan agama Islam tersebut mendorong adanya pembakuan hukum Islam untuk mengatur masyarakat. Pembakuan ini terjadi pada abad ke-2 Hijriah. Karena hubungannya erat



dengan kekuasaan, maka pengetahuan tentang hukum Islam merupakan tangga naik yang paling langsung menuju status sosial politik yang lebih tinggi. Maka, deraslah arus orang yang menginginkan keadilan dalam bidang hukum ini, dan terjadilah dominasi fikih tersebut (Nurcholis Madjid: 1985: 7).

Selain dua pendapat di atas, ada faktor lainnya yang menyebabkan fikih menjadi kajian yang paling dominan, yakni bahwa fikih dalam tradisi Islam memiliki cakupan yang paling luas, lebih dari sekadar hukum yang dikenal pada umumnya, tetapi juga membahas persoalan ekonomi, sosial, politik, kemiliteran, dan lain sebagainya.

Namun demikian, oleh karena dominasi fikih terlalu kuat dalam jangka waktu yang sangat panjang, menjadikan kajian yang lain terpinggirkan. Sebut saja misalnya kajian sejarah, filsafat, perbandingan mazhab, dan pengembangan wawasan keislaman lainnya. Implikasi lainnya adalah fanatisme yang terlalu kuat menyebabkan terbentuknya sikap normatif yang kadang berlebihan. Perilaku seseorang diukur dari sisi legal formal sebagaimana kecenderungan fikih, dan tidak lagi mempertimbangan aspek sosiologis, psikologis, dan lain sebagainya. Apalagi kecenderungan pesantren yang hanya menetapkan kajian fikihnya pada kitab tertentu, misalnya fikih Imam Syafi'i saja.

Dari ratusan karya ulama yang didata di Betawi, sebagian besar menggunakan bahasa Arab. Penggunaan bahasa dan aksara Arab yang lebih banyak digunakan para ulama Betawi dalam menulis menunjukkan penguasaan mereka terhadap bahasa Arab. Apalagi banyak ulama Betawi yang berguru dan belajar di Timur Tengah sehingga pengaruh bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari mereka menjadi sangat tinggi.

Agaknya, penggunaan bahasa arab juga membuktikan sifat kosmopolitan ulama Betawi, bahwa mereka tidak hanya memiliki kemampuan local, tetapi juga mempertunjukkan kemampuan intelektualnya secara internasional. Penggunaan bahasa Melayu dalam karya ulama betawi juga merupakan sebuah bentuk pertanggungjawaban keilmuan yang mengedepankan semangat pengamalan, karena lewat hal ini, maka memudahkan pembaca atau masyarakat dalam memahami isi kandungan karya-karya tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

Agus Iswanto, *Antara Ketaatan Beragama dan Toleransi Sosial: Membaca Pemikiran Guru Marzuki Muara di Betawi Tentang Kafir (1877-1934)*. Jurnal Masyarakat & Budaya, Volume 18 No. 1 Tahun 2016

Dakir, Jawiah dan Levi Fachrul Avivy, Ahmad. 2011. *Ketokohan Sheikh Muhammad Muhajirin Amsar Al-Dary sebagai Ilmuwan Hadits Nusantara : Analisis terhadap Kitab Misbah al-Zulam Sharh Bulugh al-Maram dalam Prosiding Nadwah Ulama Nusantara (NUN) IV: Ulama Pemacu Transformasi Negara*. Bangi, Selangor: Universiti Kebangsaan Malaysia.

Eka Suriansyah dan Rahmini, Konsep Kafa'ah menurut Sayyid Usman, eL-Mashlahah ISSN : 2089-1970 Vol. 7, No.2, 2017

Harahap, Radinal Mukhtar. *Narasi Pendidikan dari Tanah Betawi: Pemikiran Sayyid Usman tentang Etika Akademik*. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/JCIMS/article/view/2919>. diakses pada 06 April 2020, Pukul 10.42 WIB.

Humaidi, Etnis Betawi, *Etnis Indonesia: Proses Peleburan dalam Etnis Betawi di Jakarta*, (Universitas Andalas: 2016)

Nur Rahmah, *Khazanah Intelektual Ulama Betawi Abad ke-19 dan ke-20 M*. Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 16, No.2, 2018: 195 - 226

Shahab, Yasmin Zaky. *Rekacipta Tradisi Betawi: Sisi otorotas dalam Proses Nasionalisasi Tradisi Lokal*,

<http://journal.ui.ac.id/index.php/jai/article/view/3422>. diakses pada 06 April 2020, Pukul 10.12 WIB.

Windarsih, Ana. *Memahami Betawi dalam Konteks Cagar Budaya Condet dan Setu Babakan*. <http://jmb.lipi.go.id/index.php/jmb/article/download/146/127>. diakses pada 06 April 2020, Pukul 10.25 WIB.

Zubair, K.H. *Abdullah Syafi'ie: Ulama Produk Lokal Asli Betawi dengan Kiprah Nasional dan Internasional*, Jurnal Al-Turats, Vol. XXI, No. 2, Juli 2015

Ali, Saidina. 2009. *Metodologi Pensyarahannya Kitab Bulug al-Maram: Telaah atas Kitab Misbah al-Zulam Syarh Bulug al-Maram* Karya Syekh Muhammad Muhajirin Amsar al-Dari. Jakarta: Skripsi pada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Jurusan Tafsir Hadits.

Ahmad Mirshod dkk, *Biografi Guru Marzuqi bin Mirshod*, Jakarta: Forum Silaturahmi Keluarga Guru Marzuqi

Blackburn, Susan. *Sejarah Jakarta 400 tahun*, Depok: Komunitas Bambu, 2008

Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan, 1995.

Castles, Lance. *Profil Etnik Betawi*, Depok: Komunitas Bambu, 2007

Chaer, Abdul. *Betawi Tempoe Doeloe*, Depok: Masup Jakarta, 2015

Djajadiningrat, Hoesein. *Tinjauan Kritis Tentang Sajarah Banten*, (Jakarta: Djambatan, 1984)

Fadli HS, Ahmad. *Jaringan Ulama Betawi*, Jakarta: Manhalun Nasyi-in Press, 2011

Garagghan, Gilbert J., *A Guide to Historical Method*, New York: Fordham University Press, 1957

Gootschalck, Louis. *Mengerti Sejarah*, Jakarta: UI Press, 1986

Henri Chambert Loir dan Claude Guillot, *Ziarah & Wali di Dunia Islam*, Depok: Komunitas Bambu, 2010

Heuken, Adolf. *Tempat-tempat Bersejarah di Jakarta*, Jakarta: Cipta Loka Caraka, 2015

Heuken SJ, *Mesjid-mesjid tua di Jakarta*, Jakarta: Cipta Loka Caraka, 2007

- Humaidi, Etnis Betawi, Etnis Indonesia: Proses Peleburan dalam Etnis Betawi di Jakarta, Universitas Andalas, 2016
- Houben, Vincent. *Keraton dan Kompeni: Surakarta dan Yogyakarta 1830-1870*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001
- Louis Gootschalck, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: UI Press, 1986
- Niemejer, Hendrik E. *Batavia: Masyarakat Kolonial Abad XVII*, Depok: Masup Jakarta, 2012
- Nur Arif, Junus. dalam *Batavia: Kisah Jakarta Tempoe Doeloe*, Jakarta: Intisari, 1988
- Ricklefs, MC *Yogyakarta di bawah Sultan Mangkubumi 1749-1793*, Yogyakarta: Mata Bangsa, 2002
- Ricklefs, MC. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, Jakarta: Serambi, 2008
- Rahardjo, Dawam (ed), *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, Jakarta: P3M, 1985.
- Saidi, Ridwan. *Orang Betawi dan Modernisasi Jakarta*, Jakarta: LSIP, 1994.
- Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: PT Gramedia, 1992
- FW. Stapel, *Geschiedenis van Nederlands Indie*, Volume IV, 1930.
- Taylor, Jean Geelman. *Kehidupan Sosial di Batavia*, Depok: Komunitas Bambu, 2010
- Qamar, Mujamil. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2007.